BAB II

KH. MASTUR ASNAWI

A. Genealogi

Kota Lamongan tempat KH. Mastur Asnawi berasal, merupakan kota berbeda dengan daerah-daerah Kabupaten lain khususnya di Jawa Timur. Kota ini terdapat beberapa tempat peninggalan sejarah seperti dua buah genuk atau gentong yang berada di depan halaman Masjid Agung mempunyai arti bahwa perempuan meminang laki-laki di Lamongan Panji Laras Liris yang bertujuan syiar Islam.

Sebenarnya ulama di Kabupaten Lamongan tidak banyak yang diketahui setelah Sunan Drajat, Sunan Lamongan, Sunan Sendang Duwur karena keilmuan dan kealimannya yang luar biasa. Maka yang termasuk kategori ulama menurut masyarakat Lamongan adalah KH. Musthofa Kranji, KH. Masjkoer, KH. Abdul Fatah, dan KH. Mastur Asnawi.

Tokoh kharismatik yang mendapat dukungan semua kalangan masyarakat Lamongan pada umumnya dan mendapat penghormatan khusus oleh warga Nahdlatul Ulama di Lamongan adalah KH. Mastur Asnawi yang dikenal dengan sebutan mbah yai Mastur dilahirkan di Lamongan pada hari Rabu Wage tanggal 10 Muharram 1313 H atau 3 Juli 1895 M. KH. Mastur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asnawi anak seorang santri pedagang bernama Asnawi asli Lamongan sedangkan ibunya bernama Masitoh keturunan Arab yang berasal dari Solo.[1]

Pada waktu itu di Lamongan terdapat pemukiman etnis antara orang Arab dan Jawa yang ada konflik berkepanjangan sehingga tidak bisa terselesaikan oleh kedua belah pihak yang pada akhirnya semua etnis Arab kalah dan harus meninggalkan Lamongan, termasuk ibu kiai Mastur Asnawi yang asalnya bertempat di Kranggan bersama keluarganya harus pindah ke Kembangbahu sampai wafat.[2]

Tidak ada cerita tentang peristiwa-peristiwa istimewa menjelang kelahiran KH. Mastur Asnawi, tidak ada kejadian-kejadian luar biasa yang menyertai pada saat maupun setelah dilahirkan. Mastur Asnawi lahir secara wajar dan biasa, sebagaimana biasanya kelahiran bayi-bayi yang lainnya. KH. Mastur Asnawi sewaktu kecil tumbuh menjadi anak yang lembut, santun dan cerdas. Kiai Mastur mewarisi sifat kedua orang tuanya yaitu gemar membaca Alquran dan belajar ilmu-ilmu agama. Sewaktu kecil KH. Mastur Asnawi bernama Soleh penduduk setempat memanggilnya "Mas Sholeh" tetapi ayahnya tidak suka karena penduduk setempat menyanjungnya dengan nama "Mas" sehingga diganti ayahnya dengan nama Mastur, sedangkan nama "Asnawi" yang terdapat dibelakangnya merupakan pelengkap yang diambil dari nama asli ayahnya.[3]

---

[1]Achmad Chambali, *Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan Figur-figur Kiaiku* (tth), 21.
[2]Mahbub Mastur, *Wawancara*, Lamongan, 1 November 2015.
[3]Mahbub Mastur, *Wawancara*, Lamongan, 16 September 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH. Mastur Asnawi memiliki postur tubuh tidak terlalu tinggi, juga tidak terlalu pendek, terlihat gemuk singset, berambut lurus dan berkumis tipis. Paras mukanya mencerminkan kelembutan, tatapan matanya teduh berwibawa, mengundang kedamaian sekaligus menimbulkan rasa hormat bagi siapa saja yang memandangnya. Dari gambaran tersebut dapat dipastikan bahwa pada masa mudanya termasuk seorang pemuda tampan dan simpatik. KH. Mastur Asnawi sejak kecil hidup dalam lingkungan masyarakat santri yang ketat didalam menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Sejak kecil Mastur Asnawi sudah tampak sebagai anak yang patuh dan taat kepada orang tua dan juga selalu taat melaksanakan ibadah, Mastur Asnawi merupakan anak yang berbakti terhadap kedua orang tua, selalu rajin membantu pekerjaan orang tua di sela-sela waktu belajar dan bermainnya.

KH. Mastur Asnawi termasuk orang alim yang dimuliakan Allah. KH. Mastur Asnawi mempunyai karomah karena banyak feeling dan perkataan yang cocok dengan kenyataan meskipun cara menyampaikan ceplas-ceplos. Islam melarang umatnya berbuat syirik, berbuat maksiat, belajar ilmu sihir, meramal nasib, jodoh, rezeki, lahir-mati seseorang dan mendatangi dukun perewangan Jin-Setan. Bila ada muslim belajar pengobatan dengan tenaga dalam berolah batin tafakur pada Allah memperoleh ketenangan batin dengan jalan berdzikir pada Allah tidak ada halangan dalam Islam. Hal ini justru akan menghalau serangan santet, sihir yang dimotori Iblis, orang yang dekat dengan Allah insyallah akan mendapat hidayah dan rahmat-Nya. Orang yang dekat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikasihi Allah dinamakan waliyullah yang diberi kelebihan dan kemuliaan yang disebut dengan karomah.[4]

Keberadaan KH. Mastur Asnawi di tengah-tengah lingkungan masyarakat sekitarnya cukup dihormati dan disegani. Hal ini bukan semata-mata karena mempunyai ilmu agama yang tinggi, melainkan karena pengabdiannya terhadap masyarakat. Hampir semua perhatian dan aktifitas KH. Mastur Asnawi untuk masyarakat yang mana dalam hal ini KH. Mastur memberikan solusi terhadap masyarakat yang mempunyai masalah.[5]

KH. Mastur Asnawi dalam menegakkan Islam termasuk "ulama pembaharu Islam", Kiai Mastur adalah orang yang pertama kali memberantas perbuatan syirik di kota Lamongan. Perbuatan orang mengirim sesaji ke punden-punden desa dengan tegas dilarangnya, perhitungan Nogodino (neptu hari baik) kepercayaan leluhur juga dilarangnya karena termasuk nujum perbuatan yang dilarang Allah Swt. Dakwahnya disampaikan melalui pengajian rutin bertempat dirumah Kepala Desa dan Carik Desa yang berdekatan dengan punden desa. Pada waktu itu KH. Mastur Asnawi pernah dikejar akan dibacok dengan calok oleh bapaknya H. Choiri Ndapur karena masalah punden ini. Namun karena dakwah yang disampaikan benar maka orang itu akhirnya sadar akan kekeliruannya lalu menjadi seorang sahabat dan ikut memberantas punden-punden desa yang ada, termasuk sesajinya dalam acara Sedekah Bumi.[6]

---

[4]Chambali, *Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan Figur-figur Kiaiku*, 22.
[5]Moch Yunani, *Wawancara*, Lamongan, 16 September 2015.
[6]Chambali, *Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan Figur-figur Kiaiku*, 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu KH. Mastur Asnawi adalah perintis "pendiri madrasah" sebab pada waktu itu di masyarakat kota Lamongan masih belum ada madrasah, dalam hal ini kiai Mastur menghadapi banyak tantangan. KH. Mastur Asnawi menganjurkan wanita harus belajar menulis dan membaca karena saat itu banyak orang tua yang mengharamkan wanita dapat menulis. Dalam hal ini KH. Mastur Asnawi merupakan seorang ulama intelektual namun penampilannya tetap tradisional dan istiqomah.[7]

Jasa lain yang perlu diketahui bahwa pada tahun 1922 diadakan pembangunan secara total masjid Agung kota Lamongan yang dibangun atas upaya nadzir KH. Mastur Asnawi dengan bangunan kokoh terbuat dari kayu jati yaitu sebagai pengganti bangunan masjid sebelumnya yang di nadziri oleh Kiai Mahmud (makamnya sekarang berada dalam masjid Agung Lamongan).[8]

Datang dan pergi itu merupakan sesuatu yang biasa. Hidup dan mati seseorang juga sudah ditentukan oleh Allah Swt. Begitu pula dengan KH. Mastur Asnawi setelah sekian lama beliau berjuang untuk agama, masyarakat dan negaranya, akhirnya beliau pun harus kembali menghadap Allah. KH. Mastur Asnawi menghembuskan nafas terakhir pada hari Senin Kliwon tanggal 2 Agustus 1982 M, di rumah Kranggan dalam usia 87 tahun karena sakit tua dan dimakamkan di dalam masjid Agung Lamongan berdampingan dengan makam kiai Mahmud. Ketika kiai Mastur wafat ribuan pelayat mengiringi kepergian dan suasana duka yang sangat mendalam bukan hanya dirasakan oleh keluarga yang ditinggalkan saja, akan tetapi masyarakat yang

[7]Ibid, 22.
[8]Ibid, 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditinggalkan pun merasa kehilangan salah satu kiai atau ulama yang menjadi panutan dan juga sangat berpengaruh di Lamongan.[9]

Penghormatan pemerintah Kabupaten Dati II Lamongan terhadap perjuangan KH. Mastur Asnawi terlihat bahwa setiap tahun bila memperingati hari jadi Lamongan selalu diadakan acara ziarah ke makam mbah Lamong dan KH. Mastur Asnawi sebagai tokoh sentral keagamaan di kota Lamongan.

B. Latar Belakang Kehidupan KH. Mastur Asnawi Waktu Kecil dan Keluarganya

1. Masa Kecil dan Masa Dewasa KH. Mastur Asnawi

Masa kecil KH. Mastur Asnawi tumbuh dan berkembang secara wajar seperti halnya anak-anak yang lainnya. Kiai Mastur mempunyai sifat ramah tamah, sopan sehingga teman-temannya banyak yang senang bergaul dengan beliau. Sejak kecil kiai Mastur berada di bawah asuhan dan bimbingan langsung dari ayah dan ibunya. KH. Mastur Asnawi hidup dalam lingkungan keluarga santri yang sangat ketat dan mengamalkan ajaran agama. Sejak kecil kiai Mastur merupakan anak yang sangat patuh terhadap kedua orang tua dan juga taat dalam melaksanakan ibadah. Kiai Mastur merupakan anak yang berbakti terhadap kedua orang tua, selalu rajin membantu pekerjaan orang tua di sela-sela waktu belajar dan bermainnya.[10]

---

[9]Ibid., 23.
[10]Mahbub Mastur, *Wawancara*, Lamongan, 16 September 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu prinsip hidup yang beliau pegang sejak kecil yaitu selalu mengalah, itulah sebabnya sejak kecil kiai Mastur hampir tidak pernah terjadi pertengkaran dengan saudara-saudaranya atau teman-temannya. Kalaupun ada pertengkaran segera akan cepat selesai, namun dengan sifat mengalah itu bukan berarti beliau tidak memiliki ketegasan. Hitam dan putih adalah warna kesukaan KH. Mastur Asnawi. Jarang sekali kiai Mastur mengenakan pakaian berwarna lain kecuali hitam dan putih, bahkan kopyahnya juga beliau pilih dengan sorban warna putih. Tidak diketahui mengapa kiai Mastur menyukai warna putih, yang pasti putih adalah lambang kesucian, kebersihan dan kesederhanaan. Selain itu warna putih dapat mengingatkan manusia akan hakikat kefanaan wujudnya. Sebab pada akhir perjalanan hidup setiap manusia, yang menyelimuti jasadnya adalah kain kafan yang berwarna putih. Mungkin persepsi inilah yang melatar belakangi kiai Mastur menyukai warna putih. KH. Mastur Asnawi juga sangat menyukai sarung, sepanjang hidup selalu hampir tidak pernah menggunakan celana panjang dan selalu memakai sarung kemanapun akan pergi.

2. Kehidupan Keluarga KH. Mastur Asnawi

Orang tua KH. Mastur Asnawi merupakan seorang pedagang, kiai Mastur merupakan anak terakhir dan mempunyai dua saudara laki-laki dan perempuan. KH. Mastur Asnawi menikah selama empat kali, namun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau tidak pernah melakukan poligami terhadap istrinya melainkan karena istrinya meninggal sehingga kiai Mastur menikah lagi.[11]

Isteri pertama KH. Mastur Asnawi adalah Hj. juwariyah dari Sambeng yang tidak mempunyai keturunan sampai wafat. Kemudian KH. Mastur Asnawi menikah dengan Masturoh, lalu menikah dengan Hj. Latifah dan terakhir beliau menikah dengan Maskanah. Pernikahan dengan istri yang ketiga dan keempat juga tidak mempunyai keturunan. Sedangkan dengan ibu Masturoh kiai Mastur dikaruniai tujuh orang anak yaitu: jamilah, Muchtar Mastur, Raudhoh, khamim, Ramlah, Mahbub dan Khoiriyah.[12]

Setiap orang tua niscaya mencintai dan menyayangi anak-anaknya, begitu pula KH. Mastur Asnawi. Kiai Mastur sangat menyayangi putra dan putrinya. Salah satu contoh dari kesamarataan kasih sayang KH. Mastur Asnawi terhadap putra dan putrinya. Apabila KH. Mastur Asnawi mempunyai sesuatu maka sesuatu itu diberikan kepada anaknya dengan rata sehingga anak-anaknya tidak ada yang iri atau bertengkar. Kebijaksanaan KH. Mastur Asnawi ini berlangsung sejak anak-anaknya belum berkeluarga sampai dengan akhir hayat KH. Mastur Asnawi.

Anak KH. Mastur Asnawi yaitu Kiai Muchtar Mastur merupakan tokoh pendiri organisasi keagamaan Muhammadiyah di Lamongan. Padahal kiai Muchtar dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang berfaham Nahdlatul Ulama dan seorang pengurus besar Nahdlatul Ulama

[11]Mahub Mastur, *Wawancara*, Lamongan, 1 November 2015.
[12]Chambali, *Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan Figur-figur Kiaiku*, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian Syuriah. Suatu hal yang sangat mengherankan, bagaimana seorang PBNU juga memimpin Muhammadiyah. Muchtar Mastur seorang pengurus Nahdlatul Ulama, namun jiwa keagamaannya sudah tidak sefaham lagi dengan organisasi itu. Dia merasa bahwa Nahdlatul Ulama lebih condong menyuburkan masyarakat Islam tradisional tidak dapat dibenarkan. Muchtar disebut oleh orang-orang Muhammadiyah sangat keras dalam memberikan ceramah-ceramah keagamaan, bahkan tidak segan-segan mengkafirkan orang-orang yang tidak sefaham dengan Muhammadiyah.

Meskipun Kiai Muchtar Mastur menjadi pendiri Muhammadiyah di Lamongan tapi KH. Mastur Asnawi tidak melarangnya karena menurut kiai Mastur organisasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sama-sama organisasi Islam sehingga KH. Mastur Asnawi memberikan kemudahan pada anaknya Kiai Muchtar Mastur untuk memberikan ceramah-ceramah keagamaan, menyampaikan pengajian-pengajian di tengah-tengah masyarakat NU, dan itu baginya merupakan kesempatan untuk memasukkan ide-ide pembaharuan. Pada perkembangan selanjutnya masyarakat mengetahui dari ketidakjelasan Muchtar itu, dan menyimpulkan bahwa Muchtar benar-benar telah berfaham Muhammadiyah. Hal itu terlihat jelas dalam pemikirannya yang disajikan dalam setiap pengajian yang mengarahkan pada masyarakat NU

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggalkan tradisi-tradisi yang dianggapnya menyimpang dari Alquran dan Al-hadits.[13]

Keberadaan anak-anak KH. Mastur Asnawi di tengah-tengah lingkungan masyarakat sekitarnya cukup dihormati dan di segani. Hal ini bukan semata-mata mereka seorang putra kiai yang mempunyai peran penting di Lamongan melainkan karena penguasaan dan pengabdian mereka terhadap ilmu dan bidang yang mereka tekuni. Hampir semua perhatian dan aktifitas mereka curahkan untuk kepentingan masyarakat. Anak-anak dan cucu KH. Mastur Asnawi kini banyak yang terjun dalam dunia pendidikan agama sebagai kiai dan nyai mendirikan pesantren salafiyah dan ada yang menjadi tokoh Muhammadiyah.[14]

C. Latar Belakang Pendidikan

Kecenderungan intelektual keagamaan yang paling mencolok adalah harmonisasi antara syariat dan tasawwuf.[15] Begitu juga perjalanan intelektual KH. Mastur Asnawi. Sejak kecil KH. Mastur Asnawi tidak pernah mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah formal "sekuler". Kiai Mastur hanya mengenyam pendidikan agama di madrasah dan pondok pesantren saja. Potensi intelektual KH. Mastur Asnawi di bidang ilmu Alquran, mahir dalam

[13] Fathur Rochiem, "Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan", dalam http://pdm-lamongan jatim.blogspot.com/p/sejarah.html (28 Oktober 2015).
[14] Chambali, *Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan Figur-Figur Kiaiku*, 24.
[15] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Prenada Kencana, 2005), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu hadis, Asbabul Nuzul Alquran, dan juga mempunyai kelebihan di bidang ilmu tauhid, tasawwuf dan Fiqih (hukum Islam).[16]

KH. Mastur Asnawi mulai belajar agama di madrasah dan pondok pesantren ketika umur 10 tahun. Pertama Kiai Mastur menuntut ilmu di Pondok Pesantren Sidoresmo Surabaya, namun tidak berlangsung lama karena di pesantren sering bermain bola bersama teman-temannya sehingga oleh orang tua KH. Mastur Asnawi dipindahkan di Pesantren Maskumambang Gresik. Begitu pula di Pesantren Maskumambang juga tidak bertahan lama menuntut ilmu disana dikarenakan kebanyakan bermain bola sehingga pada akhirnya KH. Mastur Asnawi dipindahkan orang tuanya di Pesantren Langitan Widang Tuban yang pada saat itu pengasuhnya adalah KH. Khozin.[17]

Mata pelajaran yang diberikan di madrasah diantaranya adalah: Tauhid, Fiqih, Akhlak, Tajwid, Nahwu, Shorof, Bahasa Arab dan ilmu-ilmu agama yang lainnya. Selama berada di madrasahKiai Mastur mempunyai prestasi yang sangat menonjol, Kiai Mastur dikenal sebagai murid yang rajin, tekun dan cerdas. Sehingga Kiai Mastur bisa mengikuti semua mata pelajaran yang diberikan tanpa mengalami kesulitan**.**

Sebelum belajar di madrasah Kiai Mastur telah mendapatkan pendidikan agama dari orang tuanya**.** Sejak kecil KH. Mastur Asnawi telah di didik oleh kedua orang tuanya belajar shalat dan membaca Alquran. KH. Mastur Asnawi bukanlah anak yang cepat puas dengan ilmu-ilmu yang sudah dipelajari. Setelah lulus dari madrasah Kiai Mastur melanjutkan belajarnya di berbagai

[16]Chambali, *Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan Figur-figur Kiaiku*, 23.
[17]Mahbub Mastur, *Wawancara*, Lamongan, 1 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondok pesantren diluar Lamongan. Kiai Mastur meninggalkan kota kelahirannya untuk menuntut ilmu pengetahuan (agama Islam) sebanyak mungkin.[18]

Bagi KH. Mastur Asnawi menuntut ilmu merupakan tugas suci dari ajaran agama yang diyakini. Pentingnya ilmu menurut agama Islam merupakan dorongan serta kewajiban mencari dan menuntut ilmu, yang telah menjadikan dunia Islam pada suatu masa di zaman lampau pusat pengembangan ilmu dan kebudayaan. Di masa yang akan datang, kejayaan di zaman lampau itu Insyallah akan datang berulang. Kalau pemeluk agama Islam menyadari makna firman Allah: *kuntum khaira ummatin ukhrijat lin nas* (kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia).

Dengan bekal nasehat dan doa restu orang tua dari kedua orang tua KH. Mastur Asnawi mulai perjalanannya untuk berkelana mencari guru-guru yang masyhur dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan Islam. Kiai Mastur mengembara dari kiai yang satu ke kiai yang lainnya, dari satu pesantren ke pesantren yang lainnya. Kisah yang berkembang dari satu kiai kepada kiai lainnya ini menunjukkan karakter dasar santri, yakni mematuhi apa kata kiai tanpa membantah dalam kondisi dan situasi apapun. Masa remaja Kiai Mastur dihabiskan untuk menuntut ilmu pengetahuan agama Islam.

Ketika umur 10 tahun telah mengikuti belajar ilmu agama di beberapa pondok pesantren, seperti ulama pada umumnya menjelang usia 17 tahun KH. Mastur Asnawi setelah dari pesantren Langitan dikirim ke Makkah (kota suci)

[18]Ibid., Mahbub.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh orang tuanya untuk belajar agama disana mulai tahun 1912-1919 selama tujuh tahun bersama teman-temannya. Kiai Mastur dalam perjalanannya menuntut ilmu ke Hijaz, pusat ilmu pengetahuan Islam, merupakan pilihan terbaik yang pernah dilakukan karena Kiai Mastur yakin bahwa ilmu pengetahuan adalah segalanya. Pada saat itu suasana di Saudi Arabia (Hijaz) dalam keadaan perang saudara yang masing-masing di dukung oleh Inggris dan Turki, sehingga mencari ilmu agama dalam keadaan sulit. Selain belajar agama di Makkah beliau dapat menunaikan ibadah haji setiap tahunnya disana, meskipun keadaan sangat sulit karena kiriman dari tanah air tidak dapat sampai.[19]

Untuk mengatasi kesulitan ini dan untuk bertahan belajar agama di Makkah terpaksa KH. Mastur Asnawi dengan teman-temannya menjadi tentara (asykar) berperang dipihak Raja Syarif Husain melawan pemberontak yang dibantu Turki. Selama tujuh tahun belajar agama di Makkah KH. Mastur Asnawi berteman dengan Mas Mansyur dari Surabaya (KH. Mas Mansur tokoh Muhammadiyah) dan dengan Muhammad Wahab (KH.Wahab pendiri Nahdlatul Ulama) tiga orang ini menjadi sahabat akrab.[20]

KH. Mastur Asnawi mengalami kesulitan karena suasana perang sehingga sulit untuk mencari makan dan kerja. Oleh sebab itu Muhammad Mastur masuk asykar dipihak penguasa yang sah waktu itu melawan pemberontak yang dibantu Turki dan pihak penguasa dibantu Inggris. Dengan menjadi asykar ini Muhammad Mastur mendapat gaji dan jata makanan, atas

[19]Chambali, *Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan Figur-figur Kiaiku*, 22.
[20]Ibid., 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jerih payah ini jatah makanan dan gaji para asykar dari Indonesia dikumpulkan untuk membiayai teman-teman Indonesia yang belajar agama di Makkah. Hal ini merupakan solidaritas yang tinggi di negeri orang.[21]

Ketika menjadi asykar Muhammad Mastur dengan teman-temannya berhasil membunuh Jendral Turki dengan tugas *Snipper* (penembak jitu), pada waktu itu dalam regu penembak jitu ternyata KH. Mastur Asnawi yang paling mahir menembak musuh. Setelah Syarif Husain kalah perang maka yang memegang kekuasaan adalah Raja Ibnu Saud, dengan kejadian ini maka tentara bantuan terdiri dari warga Indonesia termasuk KH. Mastur Asnawi dan teman-temannya dipulangkan ke Indonesia karena diusir oleh penguasa baru. Pada tahun 1919 KH. Mastur Asnawi diangkut pulang dengan kapal Inggris sampai di India dan ditelantarkan disana. KH. Mastur Asnawi bersama teman-temannya yang saat itu rata-rata berusia 23-24 tahun berusaha pulang dengan susah payah untuk kembali ke Indonesia.[22]

[21]Ibid., 22.
[22]Ibid., 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id